

**EDUKASI PENGGUNAAN OBAT MELALUI PENYULUHAN DAGUSIBU ANTIBIOTIK  
KEPADA WARGA DUSUN RANDUSARI SURAKARTA****Nestri Handayani<sup>1</sup>, Novita Dhewi Ikakusumawati<sup>2\*</sup>, Inayatush Sholihah<sup>3</sup>, Vinci Mizranita<sup>4</sup>**<sup>1-4</sup>Universitas Sebelas Maret

Email Korespondensi: novitadhewiika@staff.uns.ac.id

Disubmit: 16 November 2024

Diterima: 11 November 2025

Diterbitkan: 01 Desember 2025

Doi: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v8i12.18269>**ABSTRAK**

Kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai dapatkan, gunakan, simpan, dan buang (DAGUSIBU) serta penggunaan antibiotik yang bijak menjadi permasalahan yang perlu diperhatikan. Penggunaan antibiotik yang bijak merujuk pada penggunaan antibiotik secara rasional, dengan mempertimbangkan dampak munculnya dan penyebaran bakteri resisten. Kegiatan penyuluhan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan warga Dusun Randusari, Kelurahan Mojosongo, Kecamatan Jebres, Kota Surakarta mengenai pentingnya pemahaman DAGUSIBU obat khususnya antibiotik dengan baik dan benar. Kegiatan penyuluhan diawali dengan pengenalan mengenai DAGUSIBU obat secara umum dan dilanjutkan secara khusus mengenai antibiotik. Media penyuluhan yang digunakan diantaranya berupa leaflet, *Microsoft Powerpoint*, dan buku saku. Sebelum penyampaian materi, dilakukan pre-test dan setelahnya, dilakukan post-test untuk mengetahui tingkat pemahaman warga. Kegiatan penyuluhan dihadiri oleh 29 warga. Pengetahuan warga sebelum diberikan penyuluhan dan sesudahnya menunjukkan adanya peningkatan, dari nilai rata-rata yang hanya 59,3 menjadi 87,8. Dalam kegiatan penyuluhan, warga terlihat sangat antusias dengan aktif bertanya dan berdiskusi selama acara berlangsung.

**Kata Kunci:** Penyuluhan, DAGUSIBU, Antibiotik, Randusari**ABSTRACT**

*The lack of public awareness regarding the proper handling of antibiotics, including their storage, disposal, and use (DAGUSIBU), represents a significant challenge that requires urgent attention. The term "wise use of antibiotics" refers to the rational use of antibiotics, which entails considering the impact of the emergence and spread of resistant bacteria. The objective of this counselling is to enhance the knowledge of residents of Randusari Hamlet, Mojosongo Village, Jebres District, Surakarta City, regarding the significance of comprehending DAGUSIBU drugs, particularly antibiotics, in an accurate and effective manner. This counselling initiative commenced with an introduction to DAGUSIBU drugs in general and proceeded to a specific focus on antibiotics. The counselling medium employed included leaflets, Microsoft PowerPoint, and pocket books. Before the delivery of the material, a pre-test was conducted, followed by a post-test to ascertain the level of comprehension among the residents. The counselling activity was attended by 29 residents. The knowledge of residents before and after the counselling demonstrated a notable*

improvement, with an average score of 59.3 increasing to 87.8. During the counselling activities, residents demonstrated a high level of engagement, with active questioning and discussion occurring throughout the event.

**Keywords:** Counseling, DAGUSIBU, Antibiotic, Randusari

## 1. PENDAHULUAN

Antibiotik merupakan obat yang termasuk sering diresepkan dalam pelayanan Kesehatan. Penggunaan antibiotik yang tidak bijak menyebabkan munculnya bakteri yang kebal terhadap antibiotik. Kejadian yang disebut dengan resistensi antimikroba (*antimicrobial resistance/AMR*) ini berdampak pada semakin sulitnya pengobatan dan perawatan pasien. Resistensi antibiotik menjadi salah satu masalah kesehatan dunia yang membahayakan umat manusia (Putra et al., 2019). Fenomena ini kini menjadi ancaman kesehatan global, karena resistensi ini menyebabkan penurunan kemampuan antibiotik untuk mengobati penyakit infeksi pada manusia sehingga pengobatan menjadi lebih sulit, meningkatkan lama rawat inap, dan memperbesar biaya kesehatan.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa Asia Tenggara memiliki angka tertinggi kasus resistensi antibiotik di dunia, khususnya bakteri *Staphylococcus aureus* yang resisten terhadap *Methicilin* (L. S. Yunita et al., 2021). Antibiotik merupakan jenis obat keras yang bisa didapat hanya dengan resep dokter, tetapi di Indonesia banyak antibiotik yang dapat dibeli tanpa resep dokter tanpa mempertimbangkan bahayanya (Ihsan & Illiyin Akib, 2016). Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebijakan pengawasan obat dengan praktik dilapangan. Penyebabnya tidak hanya rendahnya kesadaran dan pengetahuan masyarakat, tetapi juga lemahnya pengawasan distribusi obat, serta minimnya peran aktif tenaga kesehatan dalam memberikan edukasi tentang penggunaan antibiotik yang benar (Reygaert, 2018).

Berbagai upaya edukasi mengenai penggunaan antibiotik yang tepat sangat penting untuk dilakukan. Hal tersebut dilakukan untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan. Edukasi dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pentingnya menggunakan antibiotik secara tepat dan bijak sehingga tidak terjadi penyalahgunaan dan mencapai kesehatan yang diinginkan. Penyuluhan merupakan salah satu cara yang tepat untuk memberikan pengetahuan dan informasi kepada Masyarakat (Lubis et al., 2019). Penyuluhan dilakukan tidak hanya memberikan informasi mengenai penggunaan saja, akan tetapi terkait dengan pengenalan penggolongan obat agar diketahui obat yang dapat diperoleh secara bebas dan tidak, serta informasi mengenai dapatkan, gunakan, simpan, dan buang obat secara tepat dan benar khususnya obat antibiotik. Oleh karena itu, pendekatan edukatif seperti DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang) dianggap lebih efektif karena mengintegrasikan aspek kognitif dan praktik langsung.

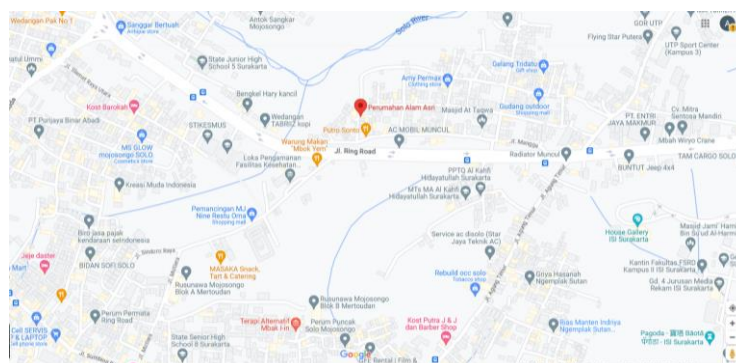
Namun, upaya edukasi perlu disesuaikan dengan karakteristik sosial ekonomi dan tingkat pendidikan masyarakat agar pesan yang disampaikan mudah dipahami dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal penting yang harus digali adalah bagaimana metode penyuluhan yang efektif dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat, serta apa lagi upaya

pendukung yang dapat dilakukan selain edukasi, serta penguatan peran apoteker, peningkatan pengawasan distribusi obat keras, dan kampanye penggunaan antibiotik rasional secara berkelanjutan (Lubis et al., 2019).

Dusun Randusari RW 30 merupakan salah satu dusun di Kelurahan Mojosongo, Kecamatan Jebres, Kota Surakarta. Mojosongo merupakan kelurahan dengan jumlah penduduk terbesar di Kota Solo, yakni mencapai 53.855 orang pada tahun 2020 (Anonim, 2023). Hingga kini belum banyak studi yang menyoroti efektivitas edukasi DAGUSIBU di komunitas berpendidikan rendah dan berpenghasilan tidak tetap seperti warga dusun Randusari. Oleh karena itu kegiatan ini memberikan pendekatan edukasi berbasis DAGUSIBU dengan keterlibatan walngsung warga di daerah urban marginal. Minimnya pengetahuan warga tentang obat-obatan disebabkan mayoritas warga bekerja sebagai pemulung dan tidak memperoleh pendidikan yang cukup tinggi. Kondisi tersebut membuat mereka rentan terhadap praktik swamedikasi yang tidak rasional, termasuk penggunaan antibiotik tanpa resep. Di sisi lain, masyarakat kelompok ini bisa berpotensi besar untuk diberdayakan melalui model penyuluhan yang berpartisipatif dan kontekstual. Melalui kegiatan penyuluhan ini, tim pengabdian ingin mengajak warga Dusun Randusari untuk menggunakan bijak dalam menggunakan antibiotik serta mengetahui bagaimana cara pembuangan obat antibiotik dengan baik dan benar.

## 2. MASALAH DAN RUMUSAN PERTANYAAN

Hasil survei dari warga Dusun Randusari, Kelurahan Mojosongo, Kecamatan Jebres, Kota Surakarta sehingga muncul permasalahan yaitu mayoritas warga bekerja sebagai pemulung yang mempunyai latar belakang Pendidikan yang rendah. Hal ini menyebabkan pengetahuan masyarakat mengenai DAGUSIBU dan penggunaan antibiotik yang bijak masih sangat kurang karena rendahnya faktor pendidikan. Hal tersebut dapat berdampak pada pemunculan dan penyebaran resistensi antibiotik. Berdasarkan masalah yang terjadi di lapangan maka rumusan pertanyaan kegiatan pengabdian Masyarakat ini adalah Apakah pemaparan materi mengenai DAGUSIBU dan bijak menggunakan antibiotik dapat meningkatkan pengetahuan warga tentang penggunaan antibiotik?



Gambar 1. Peta Lokasi Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

### 3. KAJIAN PUSTAKA

Antibiotik merupakan obat yang digunakan untuk mengatasi infeksi bakteri (Ihsan & Illiyin Akib, 2016). Antibiotik adalah senyawa kimia yang dihasilkan oleh mikroorganisme. Antibiotik memiliki dua sifat, yaitu bakteristatik (menghambat pertumbuhan bakteri) dan bakterisidal (membunuh bakteri). Dua sifat antibiotik ini bermanfaat dalam pemilihan antibiotik sesuai dengan infeksi yang diderita oleh pasien (Utami, 2011). Penggunaan antibiotik memerlukan pertimbangan klinis agar terjamin keamanan, ketepatan dan efektivitasnya. Penggunaan yang tidak tepat dapat mengakibatkan adanya resistensi terhadap antibiotik. Dampak dari resistensi ini adalah penyakit infeksi yang dapat menyebabkan kerugian ekonomi dan sosial. Bakteri dapat dikatakan resisten jika pada dosis maksimum suatu obat antibiotik tidak dapat menghambat bakteri tersebut. Resistensi tersebut dapat terjadi juga karena adanya mutasi atau resistensi gen (Putra et al., 2019). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat mengenai penggunaan antibiotik masih rendah sehingga edukasi dan penyuluhan menjadi strategi penting untuk mengatasi masalah tersebut (S. L. Yunita et al., 2022).

Pendekatan berbasis komunitas seperti pelatihan kader kesehatan, telah terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan praktik penggunaan antibiotik. Penelitian sebelumnya mengembangkan pendidikan berbasis komunitas menggunakan media audio dan buku saku. Hasilnya dapat meningkatkan kemampuan kader dalam menyampaikan pesan penggunaan antibiotik yang tepat kepada masyarakat (Christanti et al., 2024). Tinjauan dari Limato et al., 2022) menekankan bahwa intervensi di tingkat komunitas maupun fasilitas kesehatan masih menghadapi hambatan. Hal ini termasuk masih adanya antibiotik yang didapatkan secara bebas di pasaran dan lemahnya implementasi kebijakan pengawana. Temuan ini sejalan dengan studi (Ferdiana et al., 2021) yang menyatakan bahwa praktik penyaluran antibiotik tanpa resep masih terjadi di apotek dan kios obat.

Kegiatan pengabdian masyarakat di berbagai daerah Indonesia juga menunjukkan hasil positif. Berdasarkan hasil studi dari (Nafisah, 2025) menunjukkan bahwa adanya peningkatan pengetahuan masyarakat dari kategori sedang ke baik setelah dilaksanakan penyuluhan mengenai antibiotik di Klaten. Studi serupa juga dilaporkan oleh (Andayani, 2022), yang menunjukkan bahwa penyuluhan meningkatkan pemahaman warga mengenai penggunaan antibiotik yang tepat untuk mencegah resistensi obat. Selain dengan adanya intervensi pendidikan formal, peran edukasi komunitas lebih luas juga penting. Hasil dari (Emelda et al., 2023) menyampaikan bahwa masih tingginya penggunaan antibiotik tanpa indikasi medis di tingkat masyarakat. Hasil laporan lain menekankan bahwa perlu strategi komunikasi yang adaptif dan berbasis budaya loka untuk memastikan efektivitas penyuluhan (Andayani, 2022; S. L. Yunita et al., 2022)

Program kegiatan pengabdian ini diintegrasikan dengan kegiatan rutin PKK. Tim pengabdian akan mengemas kegiatan edukasi dengan media power point, leaflet, dan buku saku. Kegiatan pengabdian akan diawali dengan pemberian lembaran pretest untuk mengetahui pengetahuan awal warga sebelum diberikan materi. Tahapan selanjutnya dari pelaksanaan program adalah pemaparan materi edukasi mengenai penggunaan antibiotik yang bijak, pengenalan dan edukasi resistensi antibiotik, serta pengelolaan atau DAGUSIBU obat antibiotik. Penggunaan antibiotik yang bijak pada hal ini

merujuk pada penggunaan antibiotik secara rasional, dengan mempertimbangkan dampak munculnya dan penyebaran bakteri resisten. Resistensi antibiotik adalah salah satu masalah yang perlu diawasi karena dapat mengurangi efektivitas obat, meningkatkan penyebaran infeksi dan meningkatkan biaya kesehatan. Selain itu, DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang) adalah program gerakan keluarga sadar terhadap obat-obatan, termasuk antibiotik, yang dipelopori oleh Ikatan Apoteker Indonesia dalam rangka mencapai pemahaman dan kesadaran masyarakat terhadap pengelolaan obat (antibiotik) yang benar (Kemenkes, 2024).

Kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai pengelolaan obat secara benar (DAGUSIBU) yang mencakup prosedur mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang sisa obat sangat berbahaya. Kesalahan pengelolaan obat akan berpengaruh fatal bagi konsumen obat. Selain itu, pembuangan obat yang tidak benar juga dapat menyebabkan keseimbangan ekosistem terganggu dan menyebabkan kerugian bagi masyarakat. Oleh karena itu, penting sekali dilakukan kegiatan edukasi dan pelatihan mengenai DAGUSIBU dan penggunaan antibiotik yang bijak kepada masyarakat. Sehingga harapannya pengetahuan Masyarakat terkait penggunaan obat antibiotik yang bijak semakin meningkat dan dapat mengurangi resistensi.

#### 4. METODE

Kegiatan ini merupakan kegiatan dengan desain deskriptif dengan pendekatan *cross sectional*. Pengambilan data dilakukan dengan *non-probability sampling* yaitu *purposive sampling*. Metode yang digunakan adalah metode ceramah dan dirangkaikan dengan penayangan video edukasi. Peserta kegiatan yang kami undang untuk mengikuti acara ini adalah para kader posyandu. Kegiatan dilakukan dengan melalui beberapa tahap yaitu dari tahap persiapan hingga evaluasi.

Kegiatan dilaksanakan di Gedung Posyandu pada tanggal 17-18 Mei 2024 yang beralamatkan di Dusun Randusari RT 01/RW 30 Mojosongo, Kec. Jebres, Kota Surakarta Jawa Tengah 57127. Target sasaran kegiatan adalah warga Dusun Randusari, Kelurahan Mojosongo, Kecamatan Jebres, Kota Surakarta. Kegiatan ini dihadiri oleh sejumlah 29 peserta yang mana peserta tersebut adalah kader dari desa tersebut.

Program ini terdiri dari beberapa kegiatan yaitu:

a. Pengenalan tentang Penggolongan Obat

Kegiatan ini diawali dengan sosialisasi dan koordinasi dengan Ketua RW 30 Dusun Randusari untuk membuat penjadwalan kegiatan. Paparan awal adalah pengenalan tentang penggolongan jenis-jenis obat. Informasi dikemas dalam bentuk leaflet dan power point agar warga lebih mudah memahami informasi yang disampaikan. Pada tahap ini peserta dikenalkan pada contoh/sampel sediaan obat yang beredar di pasaran dan bagaimana cara mengetahui penggolongan obat dari kemasannya.

b. Edukasi tentang DAGUSIBU antibiotik

Tahapan kedua dari pelaksanaan program adalah pemaparan materi edukasi secara berkelanjutan dengan topik pengenalan DAGUSIBU antibiotik. Informasi disampaikan melalui media power point dan buku saku.

- c. Praktek pengelolaan obat rusak atau kadaluarsa  
Puncak kegiatan ini adalah tim pengabdian Masyarakat melakukan praktek pengelolaan obat rusak atau kadaluarsa. Tim pengabdian melakukan praktek didepan warga yang hadir cara pembuangan obat yang rusak atau kadaluarsa termasuk antibiotik.
- d. Evaluasi keberhasilan program  
Untuk menilai keberhasilan program dilakukan melalui minites yang diberikan kepada peserta melalui pemberian beberapa pertanyaan secara tertulis. Tes diberikan sebelum pemberian materi dan setelah pemberian materi, kemudian dilihat peningkatan nilainya.

## 5. HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. Hasil

Kegiatan pengabdian ini dilakukan untuk memberikan pengetahuan warga tentang pentingnya mengetahui cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat dengan tepat dan benar khususnya antibiotik. Kegiatan ini dilakukan secara luring atau tatap muka di Gedung Posyandu Dusun Randusari RT 01/RW 30 Mojosongo, Kec. Jebres, Kota Surakarta Jawa Tengah 57127 dengan dihadiri oleh 29 warga dengan rentang usia 30-64 tahun. Warga yang berpartisipasi sangat antusias dan bersungguh-sungguh. Hal tersebut ditandai dengan keaktifan warga saat berdiskusi dan melakukan tanya jawab dengan pemateri.

Kegiatan penyuluhan ini diawali dengan topik penggolongan obat menurut Permenkes RI No.949/Menkes/Per/VI/2000 dalam bentuk pembagian leaflet dan pemaparan oleh pemateri. Selanjutnya dilakukan sesi diskusi dimana peserta dapat menanyakan hal yang belum dipahami. Topik kedua yang disampaikan terkait DAGUSIBU terutamanya terkait antibiotic. Materi disampaikan dengan *slide power point* serta adanya pemberian buku saku terkait topik DAGUSIBU. Puncaknya setelah pemberian pemaparan materi dilanjutkan dengan praktek pembuangan obat kadaluarsa didepan peserta.

Tahap akhir kegiatan ini adalah adanya evaluasi yang dilakukan berupa pretest dan postest untuk melihat apakah ada peningkatan pengetahuan dari peserta. Selanjutnya ada kuis secara lisan yang diberikan oleh MC yang mana bagi peserta yang aktif mendapatkan *doorprize*. Selain itu peserta juga aktif bertanya terkait pengobatan dan berbagi pengalaman seputar penggunaan obat. Pemberian materi tersebut sangat bermanfaat bagi warga Dusun Randusari, karena kebanyakan peserta memiliki latar belakang Pendidikan lulusan SD dan SMP serta tidak bekerja atau ibu rumah tangga. Foto-foto kegiatan pengabdian dapat dilihat pada gambar 2, 3, dan 4.



Gambar 2. Peserta memperhatikan penyampaian materi dengan seksama



Gambar 3. Peserta mengisi pretest dan posttest



Gambar 3. Foto Bersama Tim Pengabdian dan Peserta

**b. Pembahasan**

Kegiatan edukasi ini dilaksanakan untuk membantu masyarakat dalam meningkatkan pengetahuan tentang penggunaan obat khususnya antibiotik. Kegiatan ini harapannya dapat membantu dan mendukung program pengendalian antimikroba di masyarakat terutama terakit resistensi antimikroba. Permasalahan tentang kesehatan di Dusun Randusari salah satunya adalah terkait dengan kesadaran dan pengetahuan masyarakat mengenai antibiotic yang rasional, yang kemungkinan salah satu penyebabnya kebanyakan bekerja sebagai pemulung ataupun latar belakang Pendidikan SD dan SMP.

Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan secara sistematis mulai dari pembukaan, penyampaian materi, sesi tanya jawab dan diskusi, demonstrasi pembuangan obat kadaluarsa, dan evaluasi. Edukasi penggunaan antibiotik ini merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan dan ketepatan untuk mencegah resistensi (Mahbub et al., 2023). Hasil evaluasi dari kegiatan ini dapat dilihat pada tabel 1. Berdasarkan data tersebut terdapat nilai pretest terendah yaitu 33,33 sebanyak 4 orang dan nilai tertinggi yaitu sebanyak 2 orang. Sedangkan evaluasi yang dilakukan setelah penyuluhan atau post-test sebanyak 22 orang mendapat nilai rentang tertinggi yang artinya sebanyak 75,86% peserta mengalami peningkatan pengetahuan setelah pemberian materi penyuluhan.

Hasil pretest dari kegiatan ini didapat nilai rata-rata yaitu 59,3 dan untuk post test adalah 87,8. Hasil ini pun sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiawan et al., (2023) bahwa peserta yang diberikan penyuluhan antibiotik mengalami peningkatan rerata skor pre-test dan posttest. Peningkatan nilai ini dapat disebabkan oleh pengetahuan peserta yang mengingkat setelah diberikan materi penyuluhan dimana peserta menyimak dengan baik pemaparan materi tersebut. Selain itu peserta yang hadir juga mendapatkan leaflet dan buku saku tergait DAGUSIBU terutamanya adalah antibiotik. Hasil penelitian sebelumnya juga menyebutkan bahwa terjadinya peningkatan pengetahuan dapat disebabkan oleh adanya edukasi yang diberikan berupa modul dan penyuluhan (Baroroh et al., 2018).

**Tabel 1. Distribusi Nilai Pre-test dan Post-test Pengetahuan DAGUSIBU Obat Antibiotik**

Rentang Nilai	Jumlah peserta	
	Pre-test	Post-test
85-100	2	22
80-84	3	1
75-79	-	-
70-74	-	5
65-69	7	-
60-64	6	1
55-59	-	-
50-54	1	-
45-49	6	-
<45	4	-
Total Warga		29

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Andayani (2022) yang menyampaikan bahwa peningkatan pengetahuan masyarakat setelah dilakukan penyuluhan mengenai antibiotik, dengan rata-rata kenaikan skor 35%. Demikian pula penelitian Christanti et al., (2024) yang mengembangkan program edukasi berbasis komunitas menunjukkan peningkatan signifikan terhadap perilaku rasional dalam penggunaan antibiotik di masyarakat Indonesia. Temuan ini juga diperkuat oleh penelitian (Rachmawati & Suryaningrum, 2020) yang menunjukkan bahwa metode penyuluhan interaktif mampu meningkatkan pemahaman masyarakat pedesaan tentang penggolongan obat dan bahaya penggunaan antibiotik tanpa resep. Hasil penelitian lain oleh Hidayat et al. (2021) menunjukkan bahwa kegiatan edukasi berbasis GeMa CerMat efektif meningkatkan skor pengetahuan masyarakat dari kategori rendah menjadi tinggi dalam aspek “Gunakan” dan “Buang” obat antibiotik.

Obat antibiotik adalah obat yang tidak dapat digunakan secara sembarangan tanpa tanda dan gejala infeksi. Antibiotik ini sering disalahgunakan dan berakibat terjadinya resistensi. Menurut Permenkes No.28 Tahun 2021 resistensi telah menjadi masalah Kesehatan yang berdampak pada kerugian yang dapat menurunkan mutu pelayanan kesehatan (Kemenkes, 2021). Informasi mengenai penggunaan antibiotik terutama untuk masyarakat umum sangat penting. Penggunaan antibiotik memerlukan pertimbangan khusus agar terjamin keamanan, ketepatan, dan efektivitasnya dalam pengobatan. Penggunaan yang tidak tepat dapat menyebabkan resistensi terhadap antibiotik, dimana dampak resistensi ini salah satunya menyebabkan kerugian ekonomi dan sosial. Bakteri dapat dikatakan resisten jika pada dosis maksimum suatu obat antibiotik tidak dapat menghambat bakteri tersebut (Putra et al., 2019).

Penyuluhan kesehatan adalah suatu bentuk kegiatan edukasi yang dapat mempengaruhi baik pengetahuan ataupun sikap. Adanya kegiatan ini akan membuat responden memperoleh pembelajaran dan informasi yang menghasilkan suatu perubahan perilaku termasuk pengetahuan dan sikap (Baroroh et al., 2018). Oleh karena itu kegiatan edukasi ini perlu dilakukan secara berkesinambungan dan dikembangkan sebagai salah satu bentuk upaya pengendalian resistensi antibiotik. Selain itu juga untuk mendukung program pemerintah untuk keberhasilan dalam pengendalian resistensi antibiotik.

Kegiatan edukasi DAGUSIBU antibiotik ini memberikan gambaran bahwa peningkatan literasi kesehatan masyarakat di tingkat komunitas dapat menjadi strategi kunci dalam menekan angka resistensi antibiotik (WHO, 2023). Sesuai hasil kegiatan ini penyuluhan kesehatan mampu meningkatkan pengetahuan masyarakat terkait penggunaan antibiotik dan dapat dijadikan model intervensi promotif-preventif berbasis komunitas dalam pencegahan resistensi antibiotik. Selain itu, temuan dari kegiatan ini dapat menjadi masukan bagi pembuat kebijakan untuk memperkuat regulasi penjualan obat keras, meningkatkan pengawasan apotek, serta mengintegrasikan edukasi DAGUSIBU ke dalam program kesehatan masyarakat secara nasional sebagai upaya menurunkan resistensi antimikroba (Yunita et al., 2021; Reygaert, 2018).

Namun kegiatan ini memiliki keterbatasan yang perlu diperhatikan yaitu masih diperlukan penelitian lebih lanjut yang menilai aspek perlu

dilakukannya evaluasi jangka panjang untuk melihat perubahan perilaku dalam penggunaan antibiotik, juga diperluakan jumlah sampel yang lebih banyak serta melibatkan banyak kelompok usia agar hasil dapat digeneralisasi. Selain itu instrumen evaluasi pengetahuan yang digunakan masih berupa kuesioner sederhana dan belum melalui uji validitas serta reliabilitas yang mendalam, sehingga hasil pengukuran kemungkinan belum sepenuhnya menggambarkan tingkat pengetahuan masyarakat secara akurat.

## 6. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan maka kegiatan penyuluhan penggunaan obat antibiotik dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat Dusun Randusari, Mojosongo.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat dengan skema Pengabdian Kepada Masyarakat Hibah Group Riset (PKM HGR-UNS) dengan nomor kontrak No.195.1/UN27.22/PT.01.03/2024.

## 7. DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, R. (2022). Penyuluhan Penggunaan Antibiotik Yang Tepat Dalam Upaya Pencegahan Resistensi Di Kelurahan Wonorejo Surabaya. *Jpmp (Jurnal Pengabdian Masyarakat Pesisir)*, 3(2), 45-52. <https://jpmp.hangtuah.ac.id/index.php/jpmp/article/view/75>
- Anonim. (2023). *Mojosongo, Jebres, Surakarta*. [https://id.wikipedia.org/wiki/Mojosongo,\\_Jebres,\\_Surakarta](https://id.wikipedia.org/wiki/Mojosongo,_Jebres,_Surakarta)
- Baroroh, H. N., Dyah Utami, E., Maharani, L., Mustikaningtiyas, I., Farmasi, J., & Kesehatan, I.-I. (2018). Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Melalui Edukasi Tentang Penggunaan Antibiotik Bijak Dan Rasional. In *Dawaa Jour.Pharm.Sci* (Vol. 1, Issue 1).
- Christanti, J. V, Limato, R., & Pribadi, A. (2024). Community-Based Approach To Promote Rational Use Of Antibiotics In Indonesia: The Development And Assessment Of An Education Program For Cadres. *Community Health Equity Research & Policy*, 45(1), 12-25. <https://doi.org/10.1177/2752535x231184029>
- Emelda, A., Yuliana, D., Maulana, A., Kurniawati, T., Utamil, W. Y., Marwah, Idawati, I., & Novianti, L. (2023). Gambaran Penggunaan Antibiotik Pada Masyarakat Di Pasar Niaga Daya Makassar. *Indonesian Journal Of Community Dedication*, 5(1), 13-18. <https://jurnal.stikesnh.ac.id/index.php/community/article/download/1007/742>
- Ferdiana, A., Sari, R. N., & Limato, R. (2021). Community Pharmacies, Drug Stores, And Antibiotic Dispensing Practices In Indonesia: A Qualitative Study. *Bmc Public Health*, 21(1), 1123. <https://doi.org/10.1186/s12889-021-11123>
- Hidayat, M., Salsabila, A., & Prasetyo, A. (2021). Implementasi Edukasi Gema Cermat Terhadap Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Tentang Penggunaan Obat Yang Benar. *Jurnal Farmasi Dan Kesehatan Indonesia*, 11(2), 112-120.

- Ihsan, S., & Illiyin Akib, N. (2016). *Studi Penggunaan Antibiotik Non Resep Di Apotek Komunitas Kota Kendari Study Of Non Prescription Use Of Antibiotics On Community Pharmacy In Kendari*.
- Kemendes. (2021). *Pedoman Penggunaan Antibiotik*.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Pedoman Pelaksanaan Gerakan Masyarakat Cerdas Menggunakan Obat (Gema Cermat)*. Direktorat Jenderal Kefarmasian Dan Alat Kesehatan.
- Limato, R., Christanti, J. V., & Surya, A. (2022). Optimizing Antibiotic Use In Indonesia: A Systematic Review Of Antimicrobial Stewardship And Community Interventions. *Journal Of Global Antimicrobial Resistance*, 28, 240-250. <https://doi.org/10.1016/j.jgar.2021.12.020>
- Lubis, M. S., Meilani, D., Yuniarti, R., Indrayani, G., Muslim, U., & Al-Washliyah, N. (2019). Pkm Penyuluhan Penggunaan Antibiotik Kepada Masyarakat Desa Tembung Dalimunthe 4). In *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* (Vol. 3, Issue 1).
- Mahbub, K., Anhar, M., Kartika, D., Turoya, A., Ekayanti, N. N., & Putri, E. O. (2023). Edukasi Penggunaan Antibiotik Untuk Mencegah Resiko Resistensi Di Desa Bebel, Kabupaten Pekalongan. In *Journal Homepage* (Vol. 2, Issue 2).
- Nafisah, U. (2025). Penyuluhan Antibiotik Untuk Meningkatkan Pengetahuan Masyarakat Di Dukuh Kwageyan, Desa Bulusan, Klaten. *Pakis Journal Of Community Engagement*, 2(1), 55-62. <https://pakisjournal.com/index.php/mestaka/article/download/625/401/4698>
- Putra, A. R. S., Effendi, M. H., Koesdarto, S., Suwarno, Tyasningsih, W., & Estoepangestie, A. T. S. (2019). *Identifikasi Bakteri Escherichia Coli Penghasil Extended Spectrum B-Lactamase Dari Swab Rectal Sapi Perah Menggunakan Metode Vitek-2 Di Kud Tani Wilis Sendang Kabupaten Tulungagung*.
- Rachmawati, T., & Suryaningrum, R. (2020). Efektivitas Penyuluhan Interaktif Terhadap Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Tentang Penggunaan Antibiotik Di Wilayah Pedesaan. *Jurnal Ilmiah Pengabdian Kesehatan*, 4(1), 33-39.
- Setiawan, F., Fadillah, C. A., Wafa, F. N., Hendari, M. R., Putri, S. G., Nurhayati, T., & Febriyanti, Y. (2023). Penyuluhan Penggunaan Antibiotik Yang Tepat Dan Benar Dalam Upaya Pencegahan Resistensi Antibiotik. *Jmm (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 7(4), 3681. <https://doi.org/10.31764/jmm.v7i4.16201>
- Utami, E. R. (2011). Antibiotika, Resistensi, Dan Rasionalitas Terapi. In *El-Hayah* (Vol. 1, Issue 4).
- Yunita, L. S., Novia Atmadani, R., & Titani, M. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan Dan Perilaku Penggunaan Antibiotika Pada Mahasiswa Farmasi Umm. *Pharmaceutical Journal Of Indonesia*, 6(2), 119-123. <https://doi.org/10.21776/ub.pji.2021.006.02.7>
- Yunita, S. L., Andriani, R., & Putri, F. (2022). Knowledge And Practices Related To Antibiotic Use Among Communities In Indonesia. *International Journal Of Pharmacy Practice*, 30(4), 412-420. <https://doi.org/10.1093/ijpp/riac034>
- World Health Organization (Who). (2023). *Global Action Plan On Antimicrobial Resistance: Progress Report 2023*. Geneva: Who Press.